

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN HASAN JUFRI

Salam

STAI Hasan Jufri Bawean
salamsyamsi.93@gmail.com

Abstract: Islamic book learning is the core of education in pesantren, including Hasan Jufri Islamic Boarding School. However, this learning process faces various problems that hinder the effectiveness and achievement of the ability to read Islamic books for Muslim students. This study aims to identify the problems faced in the learning of Islamic books at Pondok Pesantren Hasan Jufri, including aspects of teaching methods, class division, the role of ustadz, and the motivation of Muslim students. This research used a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews, observations, and focus group discussions (FGDs). The results showed that the main problems include the class placement of Muslim students not based on qualifications, the implementation of the *sorogan* method that is not optimal, the limited number of ustadz mukim, and the low interest and motivation of Muslim students to learn. In addition, time and learning of Islamic textbooks remain a significant challenge. This study recommends the development of more varied learning methods, the use of technology, grouping classes based on test qualifications, and increasing the role of ustadz in supporting the teaching and learning process. The findings are expected to be a reference to improve the effectiveness of learning Islamic books and maintain the relevance of education in Pondok Pesantren Hasan Jufri.

Keywords: Islamic classic books, Hasan Jufri Islamic Boarding School, learning methods

Abstrak: Pembelajaran kitab kuning merupakan inti dari pendidikan di pesantren, termasuk Pondok Pesantren Hasan Jufri. Namun proses pembelajaran ini menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat efektivitas dan tercapainya kemampuan membaca kitab kuning bagi para santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren Hasan Jufri, meliputi aspek metode pengajaran, pembagian kelas, peran ustadz, dan motivasi santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah utama meliputi penempatan kelas santri tidak berdasarkan kualifikasi, implementasi metode *sorogan* yang belum optimal, keterbatasan jumlah ustadz mukim, serta rendahnya

minat dan motivasi belajar santri. Selain itu, waktu dan pembelajaran terhadap kitab kuning masih menjadi tantangan yang signifikan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif, penggunaan teknologi, pengelompokan kelas berdasarkan kualifikasi tes, dan peningkatan peran ustadz dalam mendukung proses belajar mengajar. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning dan mempertahankan relevansi pendidikan di Pondok pesantren Hasan Jufri.

Kata Kunci : Kitab kuning, Pondok Pesantren Hasan Jufri, Metode pembelajaran

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional di Indonesia memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama santri. Di antara kurikulum khas pesantren, pembelajaran kitab kuning menempati posisi yang sangat penting. Kitab kuning, dengan kandungan ajaran-ajaran fikih, tauhid, tafsir, dan ilmu keislaman lainnya, merupakan sumber utama bagi santri dalam mendalami ilmu agama secara mendalam.¹

Pondok Pesantren Hasan Jufri, yang telah lama dikenal sebagai pusat pendidikan Islam di Pulau Bawean, terus berupaya mempertahankan tradisi keilmuan melalui pengajaran kitab kuning. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi pesantren, muncul berbagai permasalahan dalam pembelajaran kitab kuning yang mempengaruhi efektivitas dan kualitas pengajaran. Beberapa tantangan tersebut meliputi terbatasnya penguasaan bahasa Arab oleh santri, metode pembelajaran yang cenderung tradisional, serta minimnya sumber daya pendukung pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar santri di era modern. Selain itu, faktor internal seperti klasifikasi kelas yang kurang efektif, kurangnya pengajar mukim di pesantren dan semangat santri yang kian menurun. Sementara itu, faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan nasional dan tuntutan akan integrasi pendidikan formal dan nonformal turut mempengaruhi dinamika pembelajaran kitab kuning.

Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam konteks pendidikan pesantren. *Pertama*, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan utama dalam pembelajaran kitab kuning dan mencari solusi yang relevan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Pondok

¹ Khoirun Nisa' Chusnul Chotimah, "Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 45–68.

Pesantren Hasan Jufri. *Kedua*, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penyusunan kebijakan pendidikan pesantren yang lebih mendukung dan responsif. *Ketiga*, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan program pengajaran agar lebih mampu mengadaptasi metode pengajaran yang inovatif sesuai dengan kebutuhan zaman modern.

Selain itu, penelitian ini berperan dalam menjawab tantangan relevansi kitab kuning di era digital. Integrasi antara tradisi pembelajaran klasik dan pendekatan modern yang memanfaatkan teknologi dapat mendorong sinergi yang memperkuat keunggulan pendidikan Islam. Santri juga diharapkan akan lebih terbantu dalam memahami materi dengan pendekatan yang lebih interaktif dan adaptif, terutama dalam peningkatan kemampuan bahasa Arab mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas problematika pembelajaran kitab kuning di pesantren. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Alif Lailatus Sa'adah, kurang efektifnya pembelajaran Kitab Kuning disebabkan oleh waktu, keterlambatan santri dalam proses pembelajaran, serta penerapan metode yang digunakan ustadz kurang maksimal, minat santri yang lemah, Keterbatasan dalam penguasaan kosa kata yang dimiliki santri.² Di sisi lain, Syarifuddin dalam penelitiannya tentang problematika pembelajaran kitab kuning disebabkan karena minimnya tenaga pengajar. System kaderisasi tenaga pengajar yang tidak berjalan baik, problem pendanaan operasional pesantren yang lebih mengandalkan iuran dari santri.³ Secara metodologis, masalah yang dihadapi yaitu tidak adanya konsep kurikulum dan silabus yang baku yang menjadi acuan wajib dalam pembelajaran kitab kuning. Adapun penelitian ini akan melanjutkan studi tersebut dengan fokus khusus di Pondok Pesantren Hasan Jufri untuk memahami tantangan lokal dan menyusun rekomendasi praktis.

Dari *literature review* di atas menunjukkan bahwa penelitian ini bukanlah hal baru, kajian tentang problematika pembelajaran kitab kuning sudah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Namun kajian tentang problematika pembelajaran kitab kuning yang secara khusus mengkaji di Pondok Pesantren Hasan Jufri belum pernah ada. Penelitian ini masih relevan karena setiap pesantren memiliki karakteristik dan tantangan spesifik berbeda yang memerlukan analisis mendalam dalam konteks lokal. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang dihadapi dalam

² Siti Alif Lailatul Sa'adah, *Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Bustanul Arifin Kabupaten Paser*, Skripsi, UIN Samarinda, 2024.

³ Syarifuddin Amir, "Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Putra Alkhairaat Pusat Palu," *Al-Qalam* 26, no. 1 (2020): 141–54.

pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Hasan Jufri. Dengan memahami hambatan dan peluang yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mempertahankan relevansi kitab kuning di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat menambah literatur akademik tentang pendidikan pesantren dan mengembangkan model pembelajaran yang adaptif, memberikan rekomendasi kepada pengajar dan pengelola pesantren., membantu meningkatkan kualitas dan keterlibatan aktif santri, memberikan wawasan bagi santri untuk memahami kitab kuning dengan metode yang lebih interaktif, memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam mendukung pembelajaran kitab kuning, memberikan pandangan tentang adaptasi teknologi tanpa mengurangi esensi tradisi. Sebagai sumber pengetahuan, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian-penelitian lebih lanjut yang ingin mengeksplorasi aspek-aspek lain dari pendidikan di pesantren. Dengan temuan penelitian ini, Pondok Pesantren Hasan Jufri dan lembaga-lembaga serupa diharapkan dapat terus berinovasi dan mempertahankan relevansi pembelajaran kitab kuning di tengah perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Untuk memahami problematika pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Hasan Jufri secara komprehensif, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Melalui metode ini, peneliti menggali data secara luas dan mendalam berkaitan dengan kondisi, tantangan, dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning di pesantren. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang problematika yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Hasan Jufri dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan pengajar, santri, dan pengelola pesantren. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen terkait, literatur akademik, laporan kegiatan pesantren, dan sumber pustaka lainnya. Wawancara dilakukan dengan pengajar kitab kuning dan santri senior untuk mendapatkan perspektif tentang metode pengajaran, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi tantangan. Sedangkan metode observasi dilaksanakan dengan memantau secara langsung proses pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren hasan Jufri. Teknik ini

bertujuan untuk mengamati interaksi antara pengajar dan santri, penggunaan metode pengajaran, dan respons santri selama proses belajar.

PEMBAHASAN

1. *Proses Pembelajaran Kitab Kuning*

a. Waktu pembelajaran

Pembelajaran kitab kuning di pesantren memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari sistem pendidikan formal lainnya. Untuk mencapai efektivitas dalam pembelajaran kitab kuning, penting untuk memahami aspek waktu yang ideal dalam mendukung proses belajar mengajar. Waktu efektif dalam pembelajaran mengacu pada durasi dan pengaturan waktu yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Dalam konteks pembelajaran kitab kuning, waktu efektif adalah saat di mana santri dapat mencerna, memahami, dan menginternalisasi isi pelajaran dengan baik.⁴

Waktu belajar yang efektif dalam pembelajaran kitab kuning biasanya diatur dalam beberapa sesi yang berbeda. Pagi hari, dianggap sebagai waktu yang paling produktif karena santri masih segar secara fisik dan mental. Pembelajaran di waktu pagi efektif untuk materi yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Sore atau malam hari digunakan untuk ceramah atau ceramah tambahan. Pembelajaran di malam hari sering kali lebih santai dan digunakan untuk memperdalam materi yang telah dipelajari di pagi hari. Sesi intensif (*daura*), beberapa pesantren mengadakan sesi intensif selama waktu tertentu (misalnya sebulan penuh) di mana pembelajaran kitab kuning dilakukan lebih intensif, biasanya pada bulan Ramadhan atau musim liburan tertentu.⁵

Waktu belajar sangat penting untuk ditetapkan agar pembelajaran bisa dilaksanakan dengan teratur dengan limit waktu tertentu dengan adanya pengaturan waktu maka nanti bisa di alokasikan kapan waktu belajar dan bermain. Pembelajaran kitab kuning di Pesantren Hasan Jufri dilaksanakan setiap hari di mulai dari hari Sabtu sampai Kamis. Untuk hari Jum'at diliburkan. Waktu pembelajarannya yaitu dimulai pada jam 08.00-13.00 WIS.

⁴ Nurkholis Nurkholis and Achadi Budi Santosa, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 7, no. 2 (2022): 113–30.

⁵ Abd Hadi Rohmani, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di MBI Mambaul Falah Sokaoneng," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2022): 120–41.

Pengaturan waktu belajar di Pesantren Hasan Jufri sudah tepat dengan menyesuaikan waktu produktif belajar baik secara fisik dan mental. Penetapan waktu belajar sebelum dhuhur adalah kebijakan yang tepat, mengingat kondisi psikis dan kognitif santri masih *fresh* dan siap menerima Pelajaran dengan penuh semangat. Sementara pada waktu malam hari aktivitas di Pondok pesantren hasan Jufri diisi dengan membaca al Qur'an, hafalan dan belajar mandiri. Tentu pembagian waktu belajar ini sangat efektif dan mendukung proses pembelajaran secara signifikan.

b. Sistem pembagian kelas

Sistem pembagian kelas di pondok pesantren hasan jufri didasarkan pada tingkat pendidikan formal. Hal ini dilakukan karena belum ada tes klasifikasi kelas bagi santri baru. Namun demikian, apabila terdapat santri yang nilai ujiannya tidak mencapai standar minimal maka dia tidak naik kelas atau jenjang berikutnya. Sistem pembagian kelas berdasarkan Tingkat kelas dalam pendidikan formal menjadi salah satu sebab problematika dalam pemahaman kitab kuning di pesantren.

Pengelompokan kelas santri berdasarkan hasil tes kualifikasi kognitif memiliki beberapa kelebihan yang dapat mendukung efektivitas pembelajaran di pesantren, khususnya dalam konteks pembelajaran kitab kuning dan pendidikan agama.⁶ Berikut adalah beberapa kelebihan dari pendekatan ini:

- 1) Peningkatan efektivitas pembelajaran: Dengan mengelompokkan santri berdasarkan kemampuan kognitif mereka, pengajar dapat merancang dan menerapkan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok. Santri dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi dapat diberikan materi yang lebih kompleks dan tantangan yang lebih besar, sementara santri yang memerlukan pendampingan lebih dapat menerima penjelasan yang lebih rinci dan penyesuaian metode pengajaran.
- 2) Peningkatan motivasi belajar: Santri yang belajar dalam kelompok dengan kemampuan kognitif yang setara cenderung merasa lebih nyaman dan kompetitif secara positif. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar, karena santri tidak merasa terlalu tertinggal dibandingkan teman-teman sekelasnya atau terlalu mudah bosan dengan materi yang terlalu mudah.

⁶ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020).

- 3) Optimalisasi perhatian pengajar: Pengelompokan ini memungkinkan pengajar untuk lebih fokus dalam memberikan perhatian dan bantuan kepada kelompok santri yang membutuhkan. Pengajar dapat mengalokasikan waktu dan sumber daya dengan lebih efektif berdasarkan kebutuhan kognitif masing-masing kelompok, sehingga semua santri mendapatkan dukungan yang optimal.
- 4) Peningkatan partisipasi aktif: Santri yang berada di kelompok dengan kemampuan yang serupa cenderung lebih aktif berpartisipasi karena mereka merasa lebih percaya diri dan tidak khawatir membuat kesalahan di depan teman-teman dengan kemampuan yang jauh berbeda. Partisipasi aktif ini penting untuk pembelajaran kitab kuning yang sering kali membutuhkan diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman.
- 5) Pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif: Dengan adanya kelompok kelas yang didasarkan pada kualifikasi kognitif, siswa dapat mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi dan spesifik untuk setiap tingkat kemampuan. Misalnya, pengajaran di kelas dengan kognitif tinggi mungkin melibatkan diskusi mendalam dan analisis kritis, sedangkan kelas dengan kognitif menengah mungkin lebih ditekankan pada pemahaman konsep dasar dan banyak lagi.
- 6) Pengelolaan kelas yang lebih baik: Santri dengan tingkat kemampuan yang lebih homogen cenderung memiliki ritme belajar yang lebih seragam, sehingga pengelolaan kelas menjadi lebih mudah bagi pengajar. Hal ini membantu pengajar dalam menjaga suasana kelas yang kondusif dan terfokus.
- 7) Penyusunan kurikulum yang lebih tepat sasaran: Dengan mengetahui perbedaan kognitif santri, kurikulum dapat dirancang dengan diferensiasi yang lebih efektif. Konten dan kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan agar lebih menantang bagi santri yang memiliki kognisi tinggi dan lebih mendasar bagi santri yang memerlukan penguatan.
- 8) Mengidentifikasi kebutuhan khusus: Pengelompokan berdasarkan kualifikasi kognitif juga dapat membantu mengidentifikasi santri yang memerlukan bantuan khusus atau intervensi tambahan, sehingga pengelola pesantren dapat merancang program dukungan tambahan, seperti bimbingan belajar atau kelas remedial.

Secara keseluruhan, pengelompokan kelas berdasarkan hasil tes kualifikasi kognitif mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif, terarah, dan menyeluruh, sehingga santri dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kapasitas kognitif mereka.⁷

Uraian di atas menjelaskan secara komprehensif bagaimana pengelompokan kelas berdasarkan hasil kualifikasi kognitif sangat membantu dalam kemudahan memahami kajian kitab kuning. Namun hal ini tidak terjadi di Pondok Pesantren Hasan Jufri, pembagian kelas disesuaikan dengan Tingkat pendidikan formal. Tentu saja hal ini menjadi sebab kurang efektifnya proses pembelajaran kitab kuning, karena santri datang dari latar belakang berbeda. Santri Madrasah Aliyah (MA) misalnya, langsung belajar kitab Alfiyah tanpa belajar Jurmiah dan 'Imrity sebelumnya, maka hal ini akan sangat menyulitkan bagi santri baru kelas Aliyah tersebut. Oleh karenanya teori tentang pembagian kelas berdasarkan hasil tes kualifikasi kognitif, menjadi Solusi dalam mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren hasan Jufri.

c. Metode pembelajaran

Efektivitas pembelajaran tergantung dari kualitas metode dan bahan ajar, karena pengembangan bahan ajar pada dasarnya bersifat linier dengan proses pembelajaran, namun pengembangannya perlu analisis ilmiah sehingga hasilnya menjadi solusi untuk memecahkan permasalahan belajar siswa. Pada umumnya sangat banyak metode pengajaran kitab kuning, peneliti lebih memfokuskan pada tiga metode yang merupakan acuan utama bagi lahirnya metode-metode baru:

1) Metode *sorogan*

Metode *sorogan* adalah salah satu metode tradisional dalam sistem pendidikan pesantren yang digunakan secara luas untuk pembelajaran kitab kuning. Metode ini dikenal karena pendekatan yang bersifat individual dan intensif, yang memungkinkan pengajaran yang lebih personal. Metode *sorogan* adalah metode pengajaran di mana santri secara individu menghadap kepada seorang guru atau kyai untuk membaca dan mempelajari kitab kuning.⁸ Dalam metode ini, santri secara langsung membawa kitab dan membaca di hadapan pengajar, sambil mengajar mendengarkan, membetulkan, dan memberikan

⁷ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi ...*

⁸ Salam Salam, "Kurikulum Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter di Era Society 5.0," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2022): 179–99.

penjelasan tambahan jika diperlukan. Komunikasi guru dan santri sangat terlihat dalam metode ini.

Metode *sorogan* banyak digunakan di pesantren-pesantren tradisional seperti Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Sidogiri, di mana interaksi langsung antara santri dan kyai menjadi salah satu keunggulan utama. Pesantren-pesantren ini memiliki sistem waktu yang terstruktur agar semua santri dapat mengikuti sesi *sorogan* secara bergiliran. Seorang guru dan santri seolah berkomunikasi secara langsung, yaitu santri membaca kitab di hadapan kyai atau ustadz untuk disimak dan ditegur bila ada keliru.⁹ Metode ini cukup efektif dan efisien dalam meningkatkan kualitas bacaan santri.

Metode *sorogan* diterapkan dalam proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Hasan Jufri. Namun metode ini hanya dilakukan dua kali dalam seminggu. Penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Hasan Jufri kurang mendapatkan waktu yang cukup. Bagaimana mungkin metode dengan gaya santri secara bergantian maju satu persatu menghadap pengajar, hanya dilakukan dua kali dalam satu minggu. Hal ini juga menjadi satu sebab tidak efektifnya proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Hasan Jufri. Implementasi metode *sorogan* dapat memberikan tantangan bagi santri untuk terus belajar agar mereka memiliki kemampuan saat berhadapan dengan pengajar. Dengan demikian para santri termotivasi untuk terus belajar agar memiliki kemampuan dalam implementasi metode *sorogan*.

Penggunaan metode ini juga dikombinasikan dengan metode lain seperti *bandongan*, di mana pengajar membaca dan menjelaskan kitab di depan kelas sementara santri menyimak. Kombinasi ini memungkinkan santri mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, baik secara individu maupun kolektif.

2) Metode *bandongan*

Metode *bandongan* adalah pembelajaran kitab kuning secara kelompok di mana pengajar membacakan isi kitab, menerjemahkan, menjelaskan isinya, dan memberikan tafsiran atas teks yang diajarkan. Praktik metode ini adalah semua santri secara bersamaan menghadap guru yang sedang membaca kitab dengan penjelasan dan makna secukupnya, sedangkan santri mencatat semua yang dibacakan guru.

⁹ Ira Kusumawati, "Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Kurikulum Nasional pada Pondok Pesantren Modern," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7.

Metode *bandongan* ini biasanya diperuntukkan bagi santri tingkat menengah, karena potensi berpikirnya sejalan dengan perkembangan biologis dan psikologisnya.¹⁰ Apabila metode ini digunakan bagi santri kelas rendah, maka metode ini hanya memberikan kedewasaan pada yang berpemikiran sedang.

Pondok Pesantren Hasan Jufri melaksanakan metode *bandongan* dengan sistem klasikal. Para santri menghadap guru yang membaca dan menjelaskan isi kitab di ruang kelas. Metode ini dilaksanakan untuk semua jenjang kelas, mulai kelas awal sampai ulya. Lebih lanjut metode *bandongan* dilaksanakan secara terjadwal.

Konsep dari metode ini, yaitu guru memposisikan santrinya sebagai insan yang berpikir kritis. Bahwa mereka dikader sebagai *public figure* dengan artian para santri yang menjadi kyai di masyarakatnya, akan disuguhkan dengan berbagai permasalahan yang dalam pemecahannya perlu pemikiran mendalam.¹¹

3) Metode *wetonan*

Metode ini bisa disebut juga halaqah karena para santri duduk di sekeliling guru dalam pembelajaran dan mencatat keterangan dari gurunya, memberi catatan sebagai bukti pengesahan atau telah diberikan pada kyai.

Penerapan metode ini mengakibatkan santri berpikir pasif, dengan kata lain santri tidak dilatih untuk mengekspresikan pemikiran kritis yang ada pada individu masing-masing. Dikarenakan metode ini lebih didominasi oleh pengajaran atau keterangan guru, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan saja. Dalam metode ini, santri bebas tidak masuk kelas karena proses pembelajarannya tidak diabsen, guru sendiri mungkin tidak tahu santri-santrinya yang tidak masuk.¹² Ada peluang bagi santri untuk tidak mengikuti pelajaran, sedangkan santri yang ikut pelajaran adalah santri tingkat menengah.

Metode ini juga jarang terlihat dalam kurikulum Pondok Pesantren Hasan Jufri. System pembelajaran secara keseluruhan menggunakan sistem klasikal dengan pembagian kelas sebagaimana

¹⁰ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Scopindo Media Pustaka, 2020).

¹¹ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* ...

¹² Salam Salam, "Kurikulum Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter di Era Society 5.0," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2022): 179–99.

diuraikan sebelumnya. Namun, materi dan esensi pembelajaran pada sistem klasikal telah mewakili semua metode pembelajaran.

Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Hasan Jufri disesuaikan dengan pelajaran atau kitab yang diajarkan dan juga disesuaikan dengan tingkatan kelas santri. akan tetapi juga menggunakan metode ceramah plus seperti metode ceramah + tanya jawab, ceramah dan demonstrasi, *bandongan*, dan *sorogan*. Metode *sorogan* ini diaplikasikan tidak tiap pertemuan akan tetapi diterapkan sewaktu-waktu saja dan juga sesuai tingkat kelas. Namun ada ustadz yang khusus mengajar kitab *Fathul Qarib* dengan metode *sorogan* yang dilaksanakan dua kali dalam satu minggu untuk tingkatan *ulya* dan *takbassus*.

d. Kurikulum pembelajaran

Efektivitas pembelajaran tergantung dari kualitas bahan ajar, karena pengembangan bahan ajar pada dasarnya bersifat linier dengan proses pembelajaran, namun pengembangannya perlu analisis ilmiah sehingga hasilnya menjadi solusi untuk memecahkan permasalahan belajar siswa. Kurikulum utama di berbagai pesantren di Indonesia adalah pembelajaran kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab literatur dan referensi Islam dalam bahasa arab klasik meliputi berbagai bidang studi Islam seperti Quran, Tafsir, Hadits, Fiqih dan ilmu apapun yang ditulis dalam bahasa arab tanpa harakat yang mempunyai format tersendiri yang khas dan dipelajari di pondok pesantren.¹³

Kurikulum atau materi yang diajarkan termasuk kitab yang diajarkan di pesantren-pesantren pada umumnya. Kurikulum di Pondok Pesantren Hasan Jufri itu sudah sesuai dengan kemampuan atau kebutuhan santri seperti contoh kitab *Jurumiyah*, *Hidayatus Shibyan*, dan *Ta'lim Mutaallim* diajarkan pada santri yang masih pemula (tingkatan *wustha*), kitab *Mutammimah*, *Faroidh*, *Fathul Muin* diajarkan pada tingkatan *ulya* dan kitab *Alfiah Ibn Malik* dan lain-lain diperuntukkan bagi tingkat *takbassus*.

Kitab-kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren Hasan Jufri dapat digolongkan sebagai berikut: Hadits, Tafsir, Fiqih, Ushul fiqh, Tauhid, Tasawuf dan Nahwu dan Sharraf, dan lain-lain. Kitab-kitab ini beragam bentuk atau teks ada yang sangat pendek tapi ada juga yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren

¹³ Salam Salam, "Kurikulum Pesantren ...

disesuaikan dengan kemampuan atau tingkat kelas santri, hal ini dapat memudahkan santri dalam memahami pelajaran, semisal kitab yang ringkas atau pendek diperuntukkan bagi santri yang masih pemula ataupun santri baru yang sebelumnya belum mondok. Sebaliknya kitab yang sulit atau yang luas pembahasannya diperuntukkan bagi santri yang sudah lama mondok atau yang sudah memahami kitab yang ringkas itu.

Kualitas pembelajaran selama ini masih banyak permasalahan mulai dari lulusan pesantren belum bisa menyesuaikan dengan perubahan zaman dan teknologi yang merupakan sumber belajar seperti teknologi cetak, audiovisual dan sebagainya, oleh karena itu, guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan.¹⁴ Menurut analisis penulis seorang pengajar harus mempunyai kreativitas dalam memilih materi yang tepat dalam pembelajaran kitab kuning supaya pembelajaran membaca kitab kuning efektif. Metode merupakan sebuah cara, yaitu cara kerja untuk memahami persoalan yang akan dikaji. Metode dan kurikulum pembelajaran harus saling selaras dan mudah untuk dikolaborasikan sehingga dalam prosesnya asatidz mudah dalam menyampaikan materi dan santri juga mudah dalam menerima pelajaran.

e. Belajar wajib membaca kitab kuning

Selain agenda kegiatan rutin terjadwal sebagaimana diuraikan sebelumnya, pondok pesantren menerapkan sistem belajar wajib setelah santri selesai shalat isya. Jam belajar wajib ba'da isya' berfungsi menambah wawasan dan memberikan ruang belajar mandiri santri. Semua santri diwajibkan ikut serta dalam kegiatan belajar membaca kitab kuning yang dilaksanakan pada malam hari dari malam sabtu sampai malam rabu yaitu dari jam 21.30-22.30 WIS. Yang bertujuan untuk lebih mengasah kemampuan santri dalam hal pemahaman dan membaca kitab kuning. Dan juga untuk memberikan waktu lebih agar santri lebih maksimal lagi dalam belajar kitab kuning di luar jam efektif.

Menurut teori Kholis Thohir penambahan waktu belajar santri tentunya akan memberikan dampak positif jika dikelola dengan baik. Selain dapat menambah pengetahuan santri. Selain itu juga para asatidz dapat menambah hubungan emosional yang baik sesama

¹⁴ Ira Kusumawati, "Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7.

asatidz dan santrinyapun akan lebih mudah terbangun. Jadi penambahan waktu belajar yang dilakukan di malam hari menjadi ajang untuk mengingat kembali pelajaran yang didapat sehingga ketika ingatan terus menerus diasah maka sedikit sekali kemungkinan seorang santri akan lupa.

f. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menentukan nilai dan manfaat proses pembelajaran melalui penilaian atau pengukuran. Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menentukan nilai dan manfaat proses pembelajaran melalui penilaian atau pengukuran. Oleh karena itu, evaluasi program sangat penting untuk diperkenalkan kepada seluruh asatidz, karena evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan mutu pendidikan di pesantren.¹⁵

Dalam hal ini Pondok Pesantren Hasan Jufri berupaya mengevaluasi secara menyeluruh mencakup kurikulum, metode, dan komponen-komponen pembelajaran. Dalam praktiknya evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Hasan Jufri dilakukan secara verbal dalam rapat gabungan. Evaluasi dilakukan dengan indikator keberhasilan santri, efektivitas proses pembelajaran dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran kitab kuning.

2. *Problematika Pembelajaran Kitab Kuning*

Problematika merupakan masalah atau sesuatu yang belum terpecahkan. Di Pesantren Hasan Jufri dalam proses pembelajarannya terdapat masalah yaitu kebanyakan santri tingkat *ulha* dan *takhassus* kurang mahir membaca kitab kuning, ada yang bisa membaca tapi tidak bisa memahami dan ada juga yang bisa membaca tapi tidak bisa mengartikan.

Masalah tersebut timbul dari beberapa faktor sebagai berikut:

a. Sistem pembagian kelas

Setiap calon santri memiliki karakteristik atau kemampuan yang berbeda satu sama lainnya. Mereka berangkat dari latar belakang yang berbeda, pengalaman pendidikan berbeda dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu penting dilakukan tes kompetensi kognitif para santri. Hal ini berguna agar pengelola pesantren dan para asatidz bisa memahami kemampuan santri, menyesuaikan kebutuhan belajar santri serta klasifikasi kelas berdasarkan kompetensi santri. Sehingga program pendidikan dapat

¹⁵ Siti Shofiah et al., *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Deli Serdang: Mifandi Mandiri Digital, 2024).

dipersiapkan dengan memperhatikan dukungan dan stimulasi yang diperlukan santri untuk membantu perkembangannya secara optimal.

Sistem pembagian kelas di Pondok Pesantren Hasan Jufri didasarkan pada jenjang pendidikan lembaga formal. Hingga saat ini Pondok Pesantren Hasan Jufri belum melaksanakan tes kompetensi santri untuk klasifikasi kelas. Kondisi ini tentu sangat berpengaruh pada kondisi kelas dalam proses pembelajaran. Seyogyanya perlu ada tes bagi santri baru sehingga asatidz mudah dalam mengklasifikasi kelas dan mengetahui kualitas pemahaman santri pada kitab kuning.

Tes potensi akademik santri dapat dipergunakan oleh ustadz/ustadzah dan untuk mengembangkan proses pembelajaran di pesantren tersebut atau membantu santri secara individual. Dengan begitu, proses pembelajaran di pesantren akan lebih efektif dan santri dapat belajar serta meningkatkan kemampuan berpikirnya secara optimal.

Tidak adanya tes masuk bagi santri baru itu sudah menjadi kesepakatan pimpinan dan asatidz dalam rapat. Tidak adanya tes ini karena sistem pembelajaran yang masih baru atau labil dan masih banyak yang harus diperbaiki dan dijalankan seperti penetapan kurikulum.

b. Metode pembelajaran

Sebagaimana uraian sebelumnya, bahwa efektivitas pembelajaran tergantung dari kualitas metode dan bahan ajar, karena pengembangan bahan ajar pada dasarnya bersifat linier dengan proses pembelajaran. metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat meningkatkan motivasi dan semangat santri dalam belajar.

Terdapat beberapa pilihan metode pembelajaran yang dapat diterapkan para ustadz dan ustadzah seperti metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*. Pondok pesantren Hasan Jufri tidak menetapkan metode pembelajaran secara khusus dalam proses pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran bergantung pada kreasi dan kemampuan masing-masing pengajar.¹⁶ Berbagai metode pembelajaran tersebut, beberapa ustadz lebih condong pada metode *sorogan* sebagai metode efektif dalam belajar membaca kitab kuning. Hanya saja metode *sorogan* tidak menjadi prioritas di pondok pesantren hasan Jufri. Dalam pelaksanaannya, metode *sorogan* hanya dilaksanakan 2 kali dalam satu minggu. Hal ini tentu menjadi salah satu problem yang menyebabkan santri kurang mampu dalam membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri.

¹⁶ Satriawaty Mallu et al., *Problem-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka* (Deli Serdang: Mifandi Mandiri Digital, 2024).

Pemahaman tentang kajian isi kitab mungkin cukup efektif menggunakan metode *bandongan* atau *wetonan*, namun untuk mampu membaca kitab kuning bagi santri tidak cukup dengan pemahaman secara verbal, dibutuhkan praktik langsung sebagaimana sintak dalam metode *sorogan*.

c. Ustadz/ ustadzah

Ustaz memiliki peran sentral dalam kehidupan pesantren. Sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan, ustaz menjadi pilar utama dalam membangun sistem pendidikan yang khas di pesantren. Keberadaan mereka tidak hanya berfungsi dalam transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter santri.¹⁷ Ustadz bertanggung jawab untuk memastikan santri memahami ilmu agama secara mendalam, termasuk ilmu fikih, tauhid, tasawuf, dan bahasa Arab. Oleh karena tanggung jawab yang besar ustadz semestinya memiliki waktu lebih dalam membersamai para santri. Hal ini dapat dicapai kalau pesantren memiliki ustadz atau ustadzah yang juga mukim di pesantren.

Sebagaimana teori Siti Juleha bahwa pembelajaran di luar jam efektif untuk meningkatkan kapasitas belajar santri. Santri dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi dari pada jika belajar di dalam kelas yang memiliki banyak keterbatasan. Lebih lanjut, belajar di luar kelas dapat menolong santri untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, pembelajaran di luar kelas lebih menantang bagi santri dan menjembatani antara teori di dalam buku dan kenyataan yang ada di lapangan.

Pondok Pesantren Hasan Jufri memiliki beberapa ustadz yang mukim di pesantren, namun kalau bila di banding dengan jumlah santri maka belum memadai. Kebutuhan belajar santri dan kesulitan belajar dapat diatasi di luar jam belajar. Dengan demikian problematika pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren Hasan Jufri dapat diatasi. Namun saat ini pesantren hasan Jufri belum memiliki kecukupan dalam tenaga pengajar atau ustadz mukim di pesantren. Di sisi lain, keterbatasan ustadz mukim di Pesantren Hasan Jufri bukan masalah yang utama. Ketidakhadiran santri dalam membaca kitab, juga karena sifat malas, tidak semangat dan kurangnya antusias santri dalam belajar.

¹⁷ Salam Salam, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Tunjangan Profesi: Tunjangan Profesi Guru dan Efektivitasnya dalam Upaya Meningkatkan Mutu Guru," *Cendekia* 7, no. 2 (n.d.): 224–42.

d. Santri

Pembelajaran kitab kuning di pesantren sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi santri. Meskipun kitab kuning merupakan fondasi utama dalam pendidikan pesantren, terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi santri dalam proses pembelajaran. Permasalahan ini dapat diwujudkan menjadi aspek kognitif, teknis, bahasa, dan lingkungan.

Dalam aspek kognitif, santri memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Sebagian datang dengan dasar bahasa Arab yang minim, sementara yang lain sudah memiliki kemampuan yang lebih baik. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam kecepatan dan tingkat pemahaman. Aspek metode pengajaran seperti *bandongan* atau *wetonan* sering kali bersifat satu arah, sehingga kurang melibatkan santri secara aktif. Hal ini membuat santri pasif dan tidak peka terhadap pemikiran kritis. Sementara metode *sorogan* yang menerapkan konsep dua arah hanya dilaksanakan dua kali dalam satu minggu.

Secara personal, beberapa santri tidak memiliki semangat dalam memahami kitab kuning. Tidak semua santri memiliki minat tinggi terhadap pembelajaran kitab kuning. Bahkan banyak orang yang menganggap kitab kuning sulit atau kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa unsur personal inilah salah satu sebab utama sulitnya meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning.

KESIMPULAN

Pembelajaran kitab kuning di Pesantren Hasan Jufri dilaksanakan setiap hari mulai dari hari Sabtu sampai Kamis. Waktu pembelajaran dimulai pada jam 08.00-13.00 WIS. Yaitu menyesuaikan dengan waktu produktif belajar baik secara fisik dan mental. Penetapan waktu belajar ini adalah kebijakan yang tepat, mengingat kondisi psikis dan kognitif santri masih *fresh* dan siap menerima pelajaran dengan penuh semangat.

Sistem klasifikasi kelas di Pondok Pesantren Hasan Jufri belum didasarkan pada hasil tes kualifikasi atau kemampuan kognitif santri. Santri masuk kelas berdasarkan jenjang pada pendidikan formal. Kondisi ini menjadi problem tersendiri dalam pembinaan membaca kitab kuning di pesantren. Namun demikian, apabila ada santri yang nilai sumatifnya tidak memenuhi standar minimal, maka dia tidak naik kelas walaupun pendidikan formalnya naik tingkat.

Secara umum metode pembelajaran di pesantren ada tiga, yaitu metode *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*. Pondok PESANTREN HASAN JUFRI tidak menetapkan secara paten salah satu metode pembelajaran. Implementasi

metode pembelajaran disesuaikan kondisi dan kebutuhan belajar santri. Eksistensi ustadz dalam proses pembelajaran juga menentukan metode pembelajaran yang digunakan. Metode sorogan memiliki waktu khusus, namun masih sangat terbatas, karena hanya dilakukan dua kali dalam satu pekan.

Kurikulum atau materi yang diajarkan di pondok pesantren hasan Jufri sama seperti pesantren pada umumnya. Kurikulum disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan santri berdasarkan jenjang kelas. Dalam implementasi pembelajaran kitab kuning, pesantren hasan Jufri menerapkan sistem klasikal berjenjang.

Adapun problem pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren hasan Jufri adalah sebagai berikut: sistem pembagian kelas yang tidak melalui tes kualifikasi, minimnya waktu penerapan metode sorogan, kurangnya ustadz/ustadzah mukim di pesantren, serta minat dan motivasi santri yang menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Syarifuddin. "Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Putra Alkhairaat Pusat Palu." *Al-Qalam* 26, no. 1 (2020): 141–54.
- Chotimah, Khoirun Nisa' Chusnul. "Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 45–68.
- Kusumawati, Ira. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern." *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 01 (2024): 1–7.
- Mallu, Satriawaty, et.al. *Problem-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka*. Deli Serdang : Mifandi Mandiri Digital. 2024.
- Nurkholis, Nurkholis, and Achadi Budi Santosa. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 7, no. 2 (2022): 113–30.
- Rohmani, Abd Hadi. "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di MBI Mambaul Falah Sokaoneng." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2022): 120–41.
- Siti Alif Sa'adah, Lailatul, *Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Bustanul Arifin Kabupaten Paser*, Skripsi, UIN Samarinda, 2024.
- Salam, Salam. "Kurikulum Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter di Era Society 5.0." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2022): 179–99.
- . "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Tunjangan Profesi: Tunjangan Profesi Guru dan Efektivitasnya dalam Upaya Meningkatkan Mutu Guru." *Cendekia* 7, no. 2 (n.d.): 224–42.

Salam

Shofiah, Siti, et.al., *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Deli Serdang: Mifandi Mandiri Digital. 2024.

Tohir, Kholis. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.